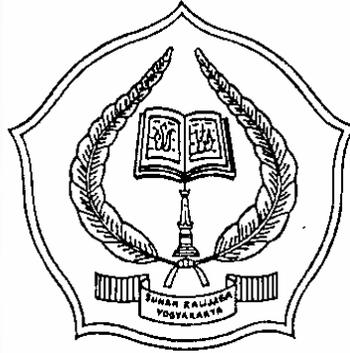


**PENGEMBANGAN MODEL LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK
PESANTREN DALAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA
MANUSIA DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS AL-MUHDOR DESA
DARUNGAN, YOSOWILANGUN, LUMAJANG, JAWA TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun oleh:

Muhammad Maskur

NIM 04471155

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Maskur

NIM : 04471155

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada plagiasi hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Oktober 2009

Yang Menyatakan



Muhammad Maskur

NIM. 04471155



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Maskur
Lampiran : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad maskur
NIM : 04471155
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : **Pengembangan Model Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur.**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 November 2009
Pembimbing

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 199661121 199203 1 002

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Muhammad Maskur

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.
Skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Maskur
NIM : 04471155
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : **Pengembangan Model Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowiangun, Lumajang, Jawa Timur.**

dalam ujian skripsi (munaqasyah), yang telah dilakukan pada tanggal 1 Desember 2009, dinyatakan dengan beberapa perbaikan .

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diterima dandiajukan pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa, amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Desember 2009
Konsultan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 1996611211992031002



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.2 / DT / PP.01.1 / 66 / 2009

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : Pengembangan Model Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Muhammad Maskur
NIM : 04471155
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 1 Desember 2009
Nilai munaqasyah : B+ (82)

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 199661121 199203 1 002

Penguji I

Dra. Nurrohmah
NIP.19550823 198303 2 002

Penguji II

Drs. Edy Yusuf Nur SS, MM, M.Si
NIP.19671226 199203 1 001

Yogyakarta, 08 JAN 2010
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP.19631107 198903 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk almamaterku tercinta :

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {ه}

“....Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 5)*

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hal. 910. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1996), hal. 1073.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umatnya.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku dekan Fakultas Tarbiyah beserta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memberi penulis bekal ilmu yang insya Allah bermanfaat.
2. Bapak M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam, yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama studi di Jurusan Kependidikan Islam.
3. Ibu Wiji Hidayati, M.Ag, selaku PA (Penasehat Akademik) sekaligus Sekertaris Jurusan Kependidikan Islam, yang telah memberikan motivasi serta dukungan selama studi di Jurusan Kependidikan Islam.
4. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku pembimbing skripsi, yang dengan sabar telah memberi pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
6. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ikhlash Al-Muhdlor desa Darungan yang telah membantu selesainya skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu, kakak dan adikku beserta keluarga, istri dan anakku tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun materi kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di kampus terutama di Jurusan Kependidikan Islam (KI-1) angkatan 2004 yang telah memberi motivasi dan bantuan kepada penulis selama studi.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, baik secara langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Karena semuanya, penulis memanjatkan doa kehadiran Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang saleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT Amin.

Yogyakarta, 26 Oktober 2009

Penulis,



Muhammad Maskur

NIM. 04471155

ABSTRAK

Muhammad Maskur, *Pengembangan Model Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhtor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur*, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang bentuk pengembangan model lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhtor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur dan upaya lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhtor dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusianya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui model lembaga pondok pesantren yang diadopsi di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhtor sekaligus upaya-upaya pengembangannya disamping itu untuk mengetahui sejauh mana usaha-usaha lembaga yang ditempuh dalam meningkatkan sumber daya manusianya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat lapangan (*field research*), dengan mengambil latar belakang Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhtor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, interview, dan penelusuran dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, dengan menggunakan empat langkah yaitu reduksi data, data display (penyajian data), dan conclusion drawing (verification).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari skripsi ini adalah bahwa pengembangan model lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhtor adalah model pondok pesantren khalafiyah (modern). Dalam rangka pengembangan model khalafiyah ini dilakukan upaya pengembangan yang mencakup dua aspek yaitu aspek non fisik dan aspek fisik. Aspek non fisik meliputi pendidikan agama dan pengajian kitab, pendidikan dakwah, pendidikan formal, pendidikan seni, pendidikan kepramukaan, pendidikan olah raga dan kesehatan, pendidikan ketrampilan dan kejuruan, dan penyelenggaraan kegiatan sosial. Sedangkan aspek fisiknya meliputi mushala, perumahan kyai, asrama atau pondok, perkantoran, perpustakaan, gedung pendidikan dan pengajian, aula atau balai Diklat, peralatan penunjang kegiatan pendidikan, balai kesehatan, lapangan olah raga dan kesehatan, dan koperasi. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusianya pihak pondok pesantren melakukan upaya-upaya melalui pendidikan dan pelatihan bagi guru, karyawan maupun siswanya di pendidikan formal, maupun ustadz dan santri pada pendidikan diniyah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Telaah Pustaka.....	5
E. Landasan Teoritik.....	8
F. Metode Penelitian.....	48
G. Sistematika Pembahasan.....	54
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL- IKHLAS AL-MUHDLOR	
A. Letak Geografis.....	56
B. Sejarah Singkat dan Perkembangan.....	57
C. Asas dan Tujuan.....	59
D. Struktur Organisasi.....	60
E. Keadaan Guru, Santri dan Karyawan.....	64

F. Keadaan Sarana Prasarana.....	69
BAB III : PENGEMBANGAN MODEL LEMBAGA	
PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM	
PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA	
MANUSIA DI PONDOK PESANTREN A-IKHLAS AL-	
MUHDLOR	
A. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-	
Muhdlor.....	73
1. Masa perintisan.....	75
2. Masa pertumbuhan.....	76
3. Masa pembaharuan.....	77
B. Upaya Pengembangan Model Lembaga Pondok	
Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor.....	78
1. Aspek non fisik.....	80
2. Aspek fisik.....	105
C. Upaya Lembaga Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-	
Muhdlor dalam Peningkatan Kualitas Sumber	
Daya Manusia	110
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	
Pengembangan Model Lembaga Pendidikan	
Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kualitas	
Sumber Daya Manusia.....	119
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran-Saran.....	125
C. Kata Penutup.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	130

DAFTAR TABEL

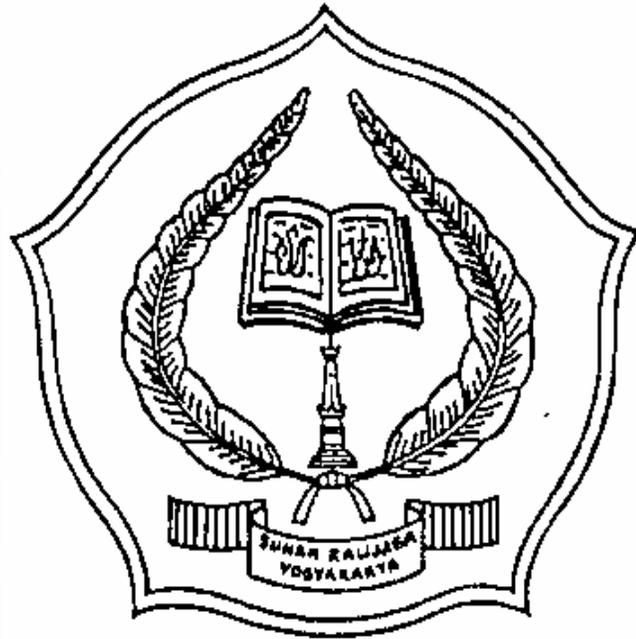
Tabel I	Pola-pola pondok pesantren	14
Tabel II	Perbandingan Pendidikan dan Pelatihan.....	47
Tabel III	Dartar Nama Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas	65
Tabel IV	Daftar Nama Guru Madrasah Diniyah Al-Ikhlas.....	65
Tabel V	Daftar Nama Guru Wajar Dikdas (setara SMP/MTs).....	66
Tabel VI	Daftar Guru SMA Ma'arif NU Al-Ikhlas Al-Muhdlor.....	66
Tabel VII	Daftar Asal Santri Berdasarkan Jenis Kelamin.....	67
Tabel VIII	Daftar Asal Santri Berdasarkan Asal Daerah.....	67
Tabel IX	Kondisi Santri Berdasarkan Pendidikan Diniyah.....	68
Tabel X	Kondisi Santri Berdasarkan Pendidikan Umum.....	68
Tabel XI	Daftar Karyawan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor.	69
Tabel XII	Kondisi Tanah Menurut Status (meter persegi).....	70
Tabel XIII	Bangunan Pondok Pesantren.....	70
Tabel XIV	Penggunaan Tanah.....	71
Tabel XV	Meubelair.....	71
Tabel XVI	Perlengkapan Administrasi TU.....	72
Tabel XVII	Fasilitas Keterampilan.....	72
Tabel XVIII	Perlengkapan Kitab.....	72
Tabel XIX	Daftar pengembangan pendidikan guru PP Al-Ikhlas.....	114
Tabel XX	Daftar santri yang melanjutkan ke perguruan tinggi.....	118

DAFTAR BAGAN

Bagan I	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor.....	62
---------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	Konsep model lembaga pendidikan.....	11
Gambar II	Konsep model sekolah untuk penguasaan pengetahuan.....	12
Gambar III	Konsep turunan model sekolah untuk penguasaan pengetahuan..	12
Gambar IV	Konsep model sekolah untuk penguasaan ketrampilan.....	13
Gambar V	Konsep turunan model sekolah untuk penguasaan ketrampilan...	13



BABI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan adalah suatu proses yang dinamis dan inovatif, artinya selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Agar manusia dapat survive menjalani proses tersebut, tentu tidak bisa lepas dari ilmu dan wawasan yang luas diperlukan keberadaannya. Hal ini dipertegas lagi dengan firman Allah Surat Al-Mujadillah ayat 11.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya : “...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”.¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan. Pada prakteknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, bukan hanya dari materi dan moril, namun telah ikut pula dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan adalah lembaga Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren yang merupakan awal dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan kebutuhan zaman. Hal ini dapat

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hal. 910.

dilihat dari perjalanan sejarah, bila diruntut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas dasar dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Untuk itu, pondok pesantren yang secara kelembagaan adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (tafaquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²

Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dan penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren terus meningkatkan mutu sekaligus memperbaharui sistem pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren mendasarkan pada diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu penyediaan manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan pengetahuan teknologi.

Permasalahan seputar pengembangan model lembaga pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (human resources) merupakan isu aktual dalam arus perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal.6.

saat ini yang dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.³

Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan model lembaga pendidikan dari pondok pesantren salaf menjadi khalaf. Salah satu bentuknya adalah penyelenggaraan pendidikan formal (sekolah) di lingkungan pesantren.

Pengembangan pendidikan formal semacam ini telah menjadi tren yang diadopsi oleh kebanyakan pondok pesantren di tanah air, termasuk di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Al-Muhdlor, Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur.

Seiring dengan pengembangan kelembagaan tentunya menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren harus didukung oleh tersedianya guru secara memadai baik secara kualitatif (profesional) dan kuantitatif (proporsional). Hal ini ditunjukkan oleh penguasaan para guru di pesantren tidak saja terhadap isi pelajaran yang diajarkan tetapi juga teknik-teknik mengajar baru yang lebih baik.⁴

Dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 42 ayat 1 yang berbunyi: "Pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan

³ M. Sulthon dan Muh Kusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laks Bang Press, 2006), hlm. 21.

⁴ *Ibid.*, hal. 74.

mengajar, sehat jasmani dan rohani. Serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.⁵

Berangkat dari pandangan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengembangan model lembaga pendidikan pondok pesantren dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengemukakan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengembangan model lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor?
2. Bagaimana upaya lembaga Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan model lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pengembangan model lembaga Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hal. 257.

- b. Untuk mengetahui upaya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- c. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan pengembangan model lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi ilmiah tentang pengembangan model lembaga pondok pesantren.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor agar bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan proses pengembangan lembaga.
- c. Dapat menjadi rujukan referensi teoritis bagi lembaga-lembaga Islam yang ingin mendirikan Pondok Pesantren.

D. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis perlu melakukan tinjauan beberapa penelitian maupun literatur-literatur skripsi yang ada kaitannya dengan tema yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini.

Adapun karya-karya ilmiah yang menjadi acuan bagi penulis yang berkaitan dengan pengembangan model lembaga pendidikan pondok pesantren dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah: skripsi yang ditulis oleh Fauziah mahasiswa Jurusan KI, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 1995 dengan judul "*Sistem Pendidikan Agama*

di Madrasah Diniyah Tahasusiyah Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta". Skripsi ini berkesimpulan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran di Madrasah Diniyah Tahasusiyah Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran tetap menggunakan sistem salafiyah dan sistem klasikal atau madrasah, karena kurikulum yang dipakai di madrasah ini khusus mempelajari pelajaran agama saja dan diatur oleh pesantren sendiri. Penerapan pengajaran kitab klasik (kuning) ini dengan menggunakan sistem sorogan atau bandongan, halaqah dan munbadaroh. Tujuan yang dicapai dari pengajaran diniyah tersebut adalah diharapkan santri bisa memahami dan menguasai kitab-kitab klasik, yang menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat.⁶

Skripsi yang ditulis oleh Alimuddin Abdullah mahasiswa Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 1995 dengan judul "*Pengembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam (MAPPPI) Miftahussalam Banyumas; Telaah atas Aplikasi One Shift Learning Sistem dalam Pengembangan Kurikulum PAI*". Skripsi ini berkesimpulan penerapan one shift learning sistem sebagai upaya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MAPPPI dilatarbelakangi keinginan para pengasuh yang ada di dalamnya untuk menyajikan suatu konsep pembelajaran di mana seluruh materi pelajaran yang ada yang meliputi materi dalam kurikulum paket Madrasah Aliyah materi kepondok pesantrenan dapat dinikmati dan dirasakan seluruh siswa baik yang ada dalam asrama maupun dari luar asrama. Selain itu mengurangi

⁶ Fauziyah, *Sistem Pendidikan Agama di Madrasah Diniyah Tahasusiyah Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta*, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

kesenjangan yang terjadi diantara santri yang ada dalam asrama dan santri dari luar yang memungkinkan hasil pendidikan yang optimal.⁷

Skripsi yang ditulis oleh Nur Istiqomah mahasiswa Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 1999 dengan judul ” *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren (studi kasus di PP Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta)*”. Skripsi ini berkesimpulan bahwa alasan yang melatarbelakangi diadakan perubahan di Pondok Pesantren Nurul Ummah adalah adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif, dan semangat dan keyakinan pengasuh untuk menjadikan Pondok Pesantren Nurul Ummah sebagai Pondok Pesantren yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan. Langkah-langkah yang ditempuh adalah merumuskan kembali kurikulum yang tidak relevan dan menumbuh kembangkan keterampilan dan kegiatan ekstra.⁸

Skripsi yang ditulis oleh Mutaalimah mahasiswa Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 1998 dengan judul “*Model Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Salaf oleh PP Al Munawwir Krapyak Yogyakarta*”. Skripsi ini berkesimpulan bahwa pembaharuan pendidikan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al Munawwir dapat dilihat dari perodesasi kepemimpinan, dalam hal ini, peranan KH. Ali

⁷ Alimuddin Abdulah, *Pengembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam (MAPPI) Miftahussalam Banyumas; Telaah atas Aplikasi One Shift Learning Sistem dalam Penembangan Kurikulum PAI*, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

⁸ Nur Istiqomah “*Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren (studi kasus di PP Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta)*”, (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

Ma'shum beserta keluarga besar Munawwir sangat besar mengingat usaha-usaha beliau menangani pendidikan dan pengajaran kitab kuning sehingga lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang berbentuk klasikal.⁹

Dari penelusuran skripsi di atas belum ada yang melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor yang membahas tentang pengembangan model lembaga pendidikan pondok pesantren dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, kiranya dapat dijadikan alasan bahwa judul skripsi ini layak diteliti, karena belum ada skripsi yang membahas masalah tersebut.

E. Landasan Teoritik

1. Pengembangan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian pengembangan adalah suatu proses, cara, perbuatan untuk mengembangkan.¹⁰

Pengembangan yang dimaksud dalam hal ini adalah proses, cara, perbuatan untuk mengembangkan pondok pesantren. Jadi kaitannya dengan judul skripsi pengembangan model lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur. dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam perkembangannya menurut Khoirudin Nasution, bahwa lembaga atau sistem pendidikan Islam di Indonesia mulai dari sistem pendidikan langgar, kemudian sistem pesantren, kemudian berlanjut pada

⁹ Mutaalimah, "*Model Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren oleh PP Al Munawwir Krapyak Yogyakarta*", (Skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 414.

sistem pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam, dan akhirnya muncul sistem kelas.¹¹

Dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan dan menjawab tantangan masa depan, pesantren yang telah mencapai tingkat tertentu dan menjadi panutan, perlu melangkah lebih maju dengan antara lain:

- a. Membentuk lembaga-lembaga khusus yang bergerak di bidang penelitian dan pengembangan masyarakat. Lembaga ini sebagai bagian secara departemental dari struktur pondok pesantren. Fungsi dan perencanaan dari proyeksi kelembagaan ini harus jelas, akurat dan mampu merespon problematika sosial dan kemasyarakatan yang ada.
- b. Lembaga pengembangan tersebut harus didukung oleh sistem informasi dan komunikasi antar pesantren, komunitas pesantren dan masyarakat luas. Untuk itu pesantren harus mempunyai media informasi, baik berupa brosur, majalah atau jurnal, radio, video, sebagai forum dimana perkembangan yang berlangsung bisa dilihat dan diinformasikan.
- c. Dibentuknya kelompok-kelompok kajian yang secara khusus mendiskusikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dan kelompok ini diusahakan dari kelompok santri atau siswa. Karena merekalah yang nantinya diharapkan menjadi motivator pembangunan, ketika telah selesai dari studinya di pesantren.

¹¹ Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2004), hal. 57.

- d. Perlunya dibentuk suatu lembaga yang secara khusus dan terus-menerus memperbincangkan konsep-konsep pendidikan pesantren masa depan. Terutama dengan kemajuan teknologi dan modernisasi yang terus berkembang pesat. Lembaga inilah yang nantinya mengevaluasi perkembangan pendidikan pesantren, sekaligus memberi alternatif-alternatif yang konstruktif bagi perkembangan pendidikan yang ada. Sehingga keragaman pesantren dengan latar belakang sosial dan kelembagaan yang berbeda bisa mengambil alternatif konsep mana yang cocok untuk dikembangkan dalam wilayahnya masing-masing.
- e. Mewujudkan pendidikan tingkat tinggi (universitas) yang muncul dari khazanah kultural dan potensi keilmuan pesantren, dengan sistem dialogika langsung, bahkan memakai sistem paduan antara pendidikan pesantren, pendidikan universitas umum, dan pendidikan pasca sarjana.
- f. Mendirikan balai penerjemah bahasa asing ke bahasa Indonesia. Kemajuan Jepang sekarang ini, antara lain dimulai dengan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan bahasa asing ke bahasa Jepang.
- g. Memasyarakatkan kehadiran perpustakaan di berbagai tempat dan di semua tingkat.
- h. Berusaha dengan berbagai jalan untuk meningkatkan anggaran pendidikan secara nasional mencapai 20% sampai 25%. Tanpa

meningkatkan anggaran pendidikan sukar dibayangkan kemajuan pendidikan.¹²

Dalam mencapai langkah-langkah di atas, pendidikan Islam dapat memainkan peranan yang efektif dalam perkembangan pendidikan masa depan, faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Pembaharuan (*reformasi*) pemikiran.
- b. Keterbukaan terhadap pengalaman orang dan budaya lain.
- c. Memiliki sikap ilmiah terhadap warisan leluhur.
- d. Mempersiapkan orang pakar dalam ilmu Islam (pengetahuan keagamaan) dengan perkembangan modern dan budaya sejagat.
- e. Perancangan kurikulum seperti yang tergambar dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasul SAW.¹³

2. Model

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁴

Sedangkan menurut M Arifin, model adalah penerimaan secara abstrak terhadap fenomena, misalnya model kapal terbang merupakan abstraksi dari prototipenya.¹⁵

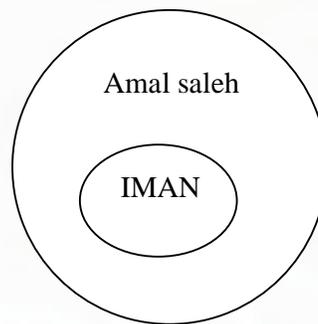
¹² Shonhaji Sholeh, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1998), hal. 96.

¹³ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 253.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 589.

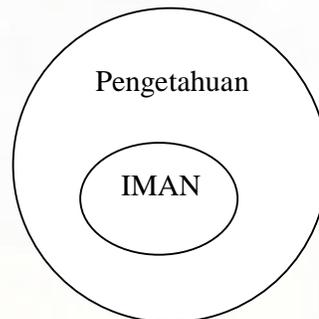
¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 83.

Model-model untuk sistem sekolah dapat dimulai dari model konseptual (*conceptual model*) yang paling abstrak. Model awal yang sangat abstrak adalah sebagai berikut:



Semua pendidikan haruslah menghasilkan lulusan yang beriman dan beramal shaleh. Gambar di atas menjelaskan bahwa amal shaleh itu dikendalikan, diberi nilai, diarahkan oleh iman. Iman menjadi core sistem. Model ini melahirkan dua model sekolah yang juga masih sangat abstrak. Model ini dapat disebut model induk.

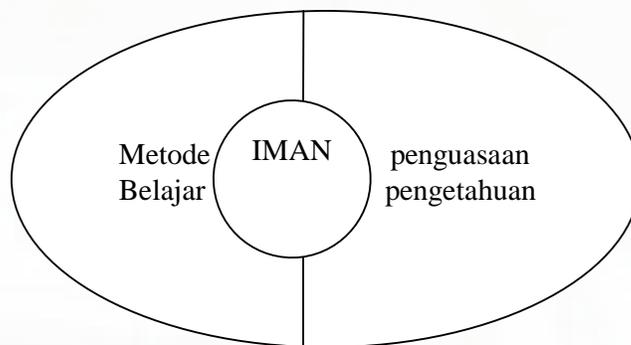
- a. Model sekolah untuk penguasaan pengetahuan (termasuk pengetahuan ilmu). Gambar modelnya lebih kurang sebagai berikut.



Menurut gambar ini ada dua tujuan sekolah yang paling utama yaitu beriman dan berpengetahuan. Berpengetahuan adalah salah satu bentuk amal shaleh. Dalam hal ini mempelajari menguasai, serta

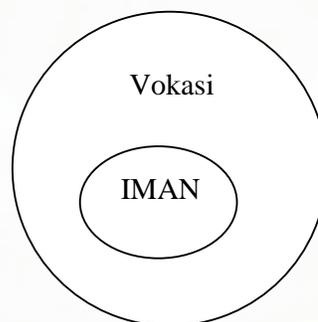
menggunakan pengetahuan dianggap amal shaleh. Model ini menjelaskan bahwa pengetahuan itu harus sesuai dan atau berdasarkan iman. Iman menjadi pengendali pengetahuan, baik teori-teori pengetahuan maupun penggunaannya dan juga cara mempelajarinya.

Model ini dapat dikembangkan secara berangsur-angsur, pengembangannya dapat dibuat sebagai berikut.



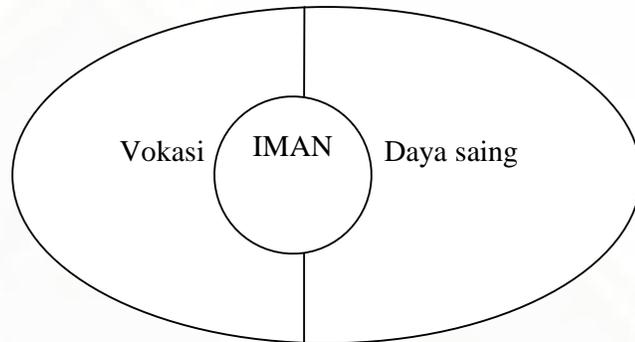
b. Model sekolah untuk penguasaan ketrampilan kerja atau vokasi.

Gambar modelnya kira-kira sebagai berikut.

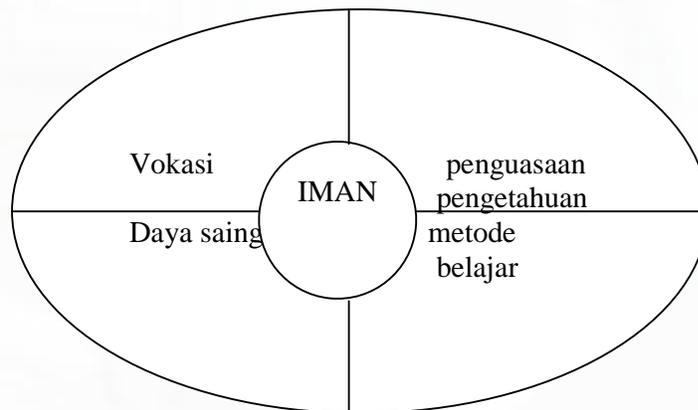


Dalam model ini lulusan yang menguasai suatu keterampilan (*vokasi*) dianggap sebagai amal shaleh. Vokasi yang harus sesuai dengan keimanan, baik teorinya, jenis vokasi, cara mempelajari, maupun cara menggunakannya. Keimanan menjadi dasar dan pengendali vokasinya.

Model ini dapat dikembangkan sebagai berikut.



Dari kedua model di atas dapat dijadikan satu kesatuan yang gambarnya sebagai berikut.¹⁶



Sebagaimana yang telah diketahui sekarang, pondok pesantren dalam perjalanannya telah mengalami perubahan demi perubahan, baik isi maupun bentuknya, meskipun masih pula dapat dijumpai beberapa pondok pesantren yang tetap berusaha untuk mempertahankan pola, model ataupun gaya lama. Perubahan-perubahan tersebut akhirnya dapat dilihat dalam beberapa pola, sebagai berikut:

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 177-179.

Tabel I
Pola-pola pondok pesantren

POLA	KETERANGAN
Pola I Masjid Rumah kyai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kyai masih menggunakan masjid dan rumahnya sebagai tempat untuk mengajar. Dalam pola ini hanya datang dari dari daerah sekitar pesantren sendiri, namun mereka mempelajari ilmu agama secara sistematis dan kontinue. Sedangkan metode pengajarannya ialah <i>Sorogan</i> dan <i>Bandongan</i> .
Pola II Masjid Rumah kyai Pondok	Dalam pola ini, pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan oleh pondok bagi para santri yang datang dari daerah lain. Sedangkan metode pengajarannya ialah <i>Sorogan</i> dan <i>Bandongan</i> .
Pola III Masjid Rumah kyai Pondok Madrasah	Pesantren pola ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid yang datang ke madrasah itu dari daerah pesantren itu sendiri. Disamping madrasah ada pula sistem <i>Weton</i> yang dilakukan oleh kyai pengajar madrasah tersebut hanya disebut guru agama saja.
Pola IV Masjid Rumah kyai Pondok Madrasah Tempat ketrampilan	Pada pola ini, pesantren sudah memiliki tempat-tempat untuk latihan ketrampilan di samping pondok madrasah. Misalnya toko, koperasi, madrasah, peternakan, sawah dan ladang dan tempat ketrampilan.
Pola V Masjid Rumah kyai Pondok Madrasah Tempat ketrampilan Universitas atau Perguruan Tinggi Balai pertemuan atau aula	Dalam pola ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan telah berkembang menjadi sebuah " <i>pondok Modern</i> ". Disamping bangunan-bangunan sebagai yang telah disebutkan pada pola-pola di atas, memungkinkan bisa didapati pula bangunan-bangunan madrasah atau fasilitas-fasilitas sebagai mana berikut ini: a. Kantor administrasi b. Perpustakaan c. Toko koperasi d. Dapur umum e. Ruang makan f. Ruang atau rumah penginapan tamu, operation-room. Diantara pesantren yang ada, terdapat pula sekolah umum. ¹⁷

¹⁷ Win Ushuluddin, *Sintesis Pendidikan Asia Afrika Prespektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut K.H. Zarkasyi-Gontor*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hal.50.

Penyelenggaraan pembelajaran pondok pesantren berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Tidak ada keseragaman dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sebagian besar pondok pesantren, sistem penyelenggaraan pembelajaran yang makin lama semakin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di Indonesia serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren sendiri. Sebagian lagi tetap mempertahankan sistem pembelajaran yang semula. Karena yang terpenting adalah terselenggaranya pengajian pondok pesantren sebagai satu ciri utama penyelenggaraan pondok pesantren.

Dalam pelaksanaannya sekarang ini dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yang penting yaitu:

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagai mana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran yang ada dalam pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara klasikal atau non klasikal. Jenis pondok pesantren ini dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan. Yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki pondok pesantren.

Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan funun (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab.¹⁸

Menurut Ali Ghozi, pesantren salaf adalah lembaga pondok pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan.¹⁹ Penggunaan kitab kuning dalam istilah ini banyak didengungkan oleh kalangan luar pesantren di sekitar tahun 1970-an lalu dengan nada merendahkan kitab kuning (*al-kutub al-shafra'*) mempunyai persamaan arti dengan kitab klasik atau kitab kuno.

Karena kitab kuning rata-rata tidak memakai *syakal*, maka sering disebut dengan kitab gundul. Yang masuk dalam kategori kitab kuning ini adalah kitab-kitab keagamaan yang ditulis para ulama pada abad ke-17 M (*pra modern*) dengan format yang khas. Kitab-kitab itu menjadi referensi secara turun-menurun dan menjadi pedoman buku pengajaran di pesantren-pesantren.

Selain kitab-kitab tersebut, yang termasuk kategori kitab kuning adalah penjelasan atau komentar (*syarah*), catatan pinggir (*hasiyah*), dan ringkasan (*mukhtasor*) dari kitab yang bersangkutan, baik yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia maupun ulama asing.

Pada perkembangannya “*kitab kuning*” menjadi fakta sosial yang mandiri, otonom dan memaksa yang menurut masyarakat pesantren

¹⁸ Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren, 2006), hal. 38.

¹⁹ Ali Ghozi, “Pramuka Santri”, Bina Pesantren, Edisi 02/ tahun 1/ November 2006, hal. 38.

merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, karena pada dasarnya kitab kuning ditulis oleh ulama-ulama yang memiliki kualifikasi ganda berupa berupa kapasitas keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur.

Kitab kuning juga diyakini ditulis dengan dengan mata pena dan jari-jari yang bercahaya sehingga karena itu ia dipandang hampir-hampir tidak memiliki cacat dan sulit untuk mengkritiknya. Kitab kuning sendiri mencakup berbagai bidang kajian keagamaan yang lebih dari 14 cabang ilmu seperti fiqh, akidah, tata bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah), hadits, tasawuf, tafsir, ushul fiqh, sejarah dan lainnya.

Secara fisik sebagian kitab kuning memang dicetak di kertas yang berwarna relatif kuning dengan penjilidan yang di(sengaja) tidak tuntas (tidak dibending penuh) dan dibagi dalam beberapa lipatan yang disebut *korasan*. Masing-masing *korasan* itu terdiri dari itu terdiri dari 20 halaman atau bervariasi (16, 24, 28 halaman dan lain sebagainya) yang berdiri sendiri sehingga santri dalam belajar kitab kuning bisa membawa *korasan* yang dibutuhkan saja. Penggunaan kitab kuning di Indonesia di indikasikan sudah ada sejak abad 16 M namun secara massal mulai beredar di pesantren pada abad 19 M.²⁰

b. Pondok Pesantren Khalafiyah ('*Ashriyah*)

²⁰ Ali Ghozi, “ *Mengenal Arti Pesantren, Kyai, Santri, Khadam, Sowan, Barokah, Madrasah, Kitab Kuning, Bandongan, Sorogan dan Halaqah*”, Mozaik Pesantren, Edisi 01/Th I/ Oktober 2004, hal. 33-34.

Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur umum (SD, SMP, SMA, SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK).²¹

Pesantren khalaf sendiri dewasa ini mengambil dua bentuk yang menonjol, yakni yang reguler dengan sistem terbuka di mana keberadaan santri yang belajar bisa mukim maupun tidak mukim (kalong). Kategori kedua adalah eksklusif, di mana santri yang belajar keseluruhannya adalah murid yang belajar keseluruhannya juga murid di madrasah yang diselenggarakannya dengan pengalokasian waktu belajar 6 tahun untuk lulusan MI/ SD dan 4 tahun untuk lulusan SMP/MTs, karena ada tambahan 1 tahun program persiapan. Pada kategori kedua ini, program bahasa (Arab dan Inggris) sangat ditekankan dan menjadi ciri khasnya.²²

Win Ushuluddin juga menambahkan bahwa kelompok khalafi yang sedang berkembang dapat digolongkan menjadi 3 kelompok besar:

- 1) Pesantren khalaf yang baru memasukkan pengajaran profesional dalam bentuk keterampilan. Tetapi karena komponen pendidikan formal ini sudah merupakan bagian terpenting dalam keseluruhan sistem dan tujuan pendidikannya.

²¹ Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren, 2003), hal. 41.

²² Ali Ghozi, "Pramuka Santri", Bina Pesantren Edisi 02/ tahun 1/ November 2006, hal. 39.

- 2) Pesantren yang sudah mengembangkan lembaga-lembaga madrasah dengan komponen pendidikan umum yang telah menjadi bagian penting dalam keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Tujuan pengembangan karirnya secara lebih baik dalam kehidupan modern, tetapi tetap diharapkan menjadi pengajar Islam yang potensial.
- 3) Pesantren yang telah mendirikan sekolah-sekolah umum dengan tujuan mempersiapkan anak didik yang sanggup melanjutkan studinya ke Universitas umum dengan bobot ke Islaman yang memadai, sehingga bila kelak menjadi sarjana mereka akan menjadi sarjana muslim yang cukup kuat keislamannya.²³

3. Lembaga pendidikan pondok pesantren

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian lembaga ialah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan sebuah penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.²⁴ Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.²⁵

Pondok pesantren adalah lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *Bandongan*, *Sorogan*, dan *Wetonan* dengan para santri

²³ Win Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia Afrika Prespektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hal. 55.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 512.

²⁵ *Ibid*, hal. 204.

disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal dalam bentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan kebutuhan masyarakat masing-masing.²⁶

Lembaga pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah lembaga pondok pesantren dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan pengembangan model untuk memenuhi tuntutan zaman dan masyarakat.

Dalam pengembangan lembaga pendidikan pondok pesantren menurut Drs. H. Kafrawi, M.A ada tiga pola pemikiran yang sedang berjalan yaitu:

- a. Pola pertama, mengatakan “pondok adalah pondok”, yaitu suatu lembaga pendidikan untuk mengajarkan agama Islam dan mencetak ulama-ulama. Kemurnian lembaga ini harus dijaga dan dipelihara. Sedangkan kegiatan di luar pengajaran dan pendidikan agama harus dibatasi sejauh tujuan pokok tidak terganggu karenanya.
- b. Pola kedua sependirian dengan pola pertama, yaitu bahwa “pondok adalah pondok”, satu lembaga pendidikan untuk mendidik atau mengajarkan agama Islam. Tetapi mereka menginsafi berdasarkan pengalaman:
 - 1) Jumlah sekian banyak santri yang tidak seluruhnya ingin jadi ulama atau tidak semuanya berbakan menjadi ulama.

²⁶ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), hal. 9.

- 2) Banyak drop out atau alumni pondok yang bekerja di luar bidang agama tanpa memiliki persiapan untuk satu keahlianpun.
 - 3) Adanya kesukaran-kesukaran bagi ulama-ulama atau mubaligh-mubaligh yang menyampaikan agama tanpa alat pendekatan melalui media praktis dan tidak ada keahlian yang menunjang keperluan hidupnya sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka demi kepentingan kelancaran perkembangan agama Islam dan kepentingan hari depan santri sendiri baik yang drop out maupun yang pull out, baik bagi mereka yang bekerja dibidang agama maupun bidang-bidang lain maka keterampilan harus masuk sebagai *integrated curriculum* pada pondok pesantren. Konsekuensi dari pola ini ialah bahwa tiap-tiap pondok harus dilengkapi dengan semacam bengkel kerja untuk para santri atau murid.
- c. Pola ketiga bertitik pangkal dari pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan untuk mempersiapkan kader pembinaan umat. Oleh karena itu di dalam pengembangan pondok pesantren harus memperhatikan:
- 1) Bahwa di dalam pembinaan umat dibutuhkan ahli-ahli dalam berbagai bidang. Mereka tidak boleh tergantung pada golongan lain, mereka harus memiliki ahli-ahli dalam bidang tersebut.
 - 2) Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren diharapkan mampu memberikan bekal untuk hidup layak bagi alumni yang hidup layak

bagi alumni yang hidup dalam abad kemajuan teknologi dan hidup dalam kepesatan bertambahnya penduduk dewasa ini.

- 3) Dengan alasan untuk memenuhi tuntutan zaman pada kenyataannya relatif sedikit sedikit sekali pemuka-pemuka Islam yang mengirimkan anaknya belajar pada sekolah-sekolah untuk menjadi ahli dalam bidang-bidang lain selain bidang agama tetapi menginginkan anaknya beragama.
- 4) Dengan memasukkan anak-anak kita ke pondok pesantren dalam keadaan sekarang ini, berarti kita telah memasukkan anak-anak kita pada pipa-pipa tertentu padahal mereka memiliki bakat keahlian yang lain yang juga dibutuhkan untuk pembinaan umat dan bangsa. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, pendukung pola ini mengusulkan pemikiran sebagai berikut:”apabila selama ini pondok pesantren itu kita anggap sebagai lembaga pendidikan yang cukup ampuh dan mampu untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan menanamkan rasa keagamaan yang mendalam pada para santri, apakah tidak sudah pada waktu meningkatkan fungsinya dengan mulai membuka jurusan-jurusan lain di samping jurusan agama yang secara tradisional telah ada. Yaitu membuka berbagai sekolah umum dengan sistem pondok, sehingga lembaga ini dapat memenuhi kebutuhan akan tenaga ahli dalam berbagai bidang di satu pihak dan di pihak lain juga bisa menarik tidak saja mereka yang ingin mendapatkan ilmu agama

tetapi mereka yang ingin belajar dalam bidang lain dengan ingin tetap hidup dan belajar dalam suasana agama yang selama ini hanya dimiliki oleh kehidupan pondok pesantren.²⁷

Tetapi dengan adanya perbedaan pola pemikiran, para pengasuh pondok pesantren umumnya sepakat, bahwa sebagai kriteria ideal pada setiap pondok pesantren harus terjalin dengan mantap dua komponen besar, yaitu komponen kurikulum (non fisik) dan komponen fisik.

Komponen kurikuler (non fisik) terdiri dari:

- a. Kegiatan pengajaran atau pendidikan agama.
- b. Kegiatan pendidikan formal.
- c. Kegiatan pendidikan ketrampilan.
- d. Kegiatan pendidikan kepramukaan.
- e. Kegiatan pendidikan olah raga atau kesehatan.
- f. Kegiatan pendidikan kesenian.

Sedangkan untuk komponen fisik terdiri dari:

- a. Masjid
- b. Asrama (pondok)
- c. Perumahan kyai atau ustadz
- d. Gedung pendidikan formal
- e. Perpustakaan
- f. Lapangan (olah raga dan latihan Pramuka)
- g. Aula (leadership training atau hiburan atau kesenian)

²⁷ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), hal. 63.

- h. Balai kesehatan
- i. Workshop, training ground, koperasi
- j. Masyarakat desa.²⁸

Pesantren dalam hal ini dapat dimaknai sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia akademis atau intelektual. Karena memiliki model pendidikan dan cara belajar santri, pesantren sudah selayaknya menjadi lembaga tafaquh fiddin dalam arti luas, bukan malah dipersempit dan hanya dimaknai menjadi lembaga pendidikan fiqih. Pesantren seperti halnya dunia akademik dan memiliki ciri khas tersendiri, bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan prespektif yang universal atau pelaksanaan yang komprehensif, ilmu-ilmu yang diajarkan di dalam pesantren dapat mendekati persoalan-persoalan kontemporer dengan memberi interpretasi ayat dan hadis, tetapi juga tanpa mengesampingkan kaca mata empiris. Atau dengan istilah populernya tidak berjihad secara *qouly* tetapi sudah mengarah keijtihad *manhajy* (metodologi).²⁹

Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan pendidikan formal (sekolah). Adapula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku

²⁸ *Ibid*, hal. 65.

²⁹ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press,2004), hal. 76.

pada sistem pengajaran klasik (*wetonan dan bandongan*) dan materi kitab-kitab kuning.³⁰ Di samping itu pihak pondok pesantren juga melakukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusianya (guru) melalui serangkaian kegiatan baik yang berupa pelatihan maupun pendidikan.

a. Pondok Pesantren

Istilah pesantren biasanya tidak lepas dengan kata panduannya yaitu kata pondok, sehingga lumrah disebut sebagai pondok pesantren. Kata pondok sendiri berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata *Pesantren* berasal dari kata *santri* yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah “Tempat para santri”. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren “tempat pendidikan manusia baik”.

Pendapat lain mengatakan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *Shastri* yang berarti ilmuan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang yang pandai membaca dan menulis. Hal ini dikaitkan dengan anggapan bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata “*cantrik*” yaitu orang

³⁰ M Shulthon dan M Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, (Jogjakarta: Laksbang Press, 2006), hal. 27.

yang ikut belajar dan mengembara bersama empu-empu ternama. Maka ketika diadopsi oleh Islam, maka cantrik yang kemudian menjadi “santri” adalah orang yang belajar kepada para guru-guru agama yang pada masa itu adalah para wali yang khususnya di Jawa.³¹

Sedangkan menurut Zamarkhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe- di depan dan akhiran –an berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjut beliau mengutip dari pendapat Profesor Jhons dalam “Islam in South Asia”, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Sedang menurut C.C Berg bahwa istilah santri berasal dari kata *Shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *Shastri* berasal dari *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³²

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pengertian “tradisional” dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian

³¹ Muhibuddin, “*Pasang Surut Pesantren di Panggung Sejarah*”, Mozaik Pesantren, Edisi 02/ Tahun I/ November 2005, hal 7.

³² M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal di Tengah Arus perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 81-82.

umat Islam di Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup anak, bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.³³

b. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Pengertian dalam pondok pesantren tidak dapat diberikan dengan batasan yang tegas, melainkan terkandung beberapa fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Setidaknya ada 5 (lima) ciri yang terdapat pada suatu lembaga pondok pesantren:³⁴

1) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat utama dalam suatu pondok pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di sekitar pesantren. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada seorang kyai.

Istilah kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu:

³³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55.

³⁴ M. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 28-29.

- a) Sebagai gelar bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat.
- b) Sebagai gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya.
- c) Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.³⁵

Kyai dalam bahasan ini mengacu kepada pengertian ketiga, yakni gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai kitab-kitab klasik (kuning) kepada para santrinya. Istilah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja, sementara di Jawa Barat digunakan istilah “Ajengan”, di Aceh dengan “Tengku”, sedangkan di Sumatra Utara dinamakan “Buya”.

2) Pondok (Asrama)

Pesantren pada umumnya sering disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya:

³⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 55.

- a) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, merupakan daya tarik para santri jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap.
- b) Hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus.
- c) Adanya timbal balik antara santri dan kyai, di mana para santri dengan menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri.

3) Masjid

Masjid merupakan simbol yang tak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

Upaya yang menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal:

- a) Mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat Allah

- b) Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia.
- c) Memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, kebenaran dan semangat dalam hidup beragama.

4) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan santri sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya

sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim dari pada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

Seorang santri lebih memilih menetap di pesantren karena tiga hal, yaitu:

- a) Berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- b) Berkeinginan untuk memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain.
- c) Berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.

Selain itu dengan menetap di pesantren, yang jauh letaknya dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya.

5) Pengajaran Kitab Kuning

Sebutan atas kitab kuning yang biasanya di ajarkan di pesantren, yaitu karya tulis berbahasa Arab yang di susun sarjana Islam abad pertengahan, sering juga disebut sebagai kitab kuno.

Ciri-cirinya di dalam kitab tersebut tidak mengenal tanda bacaan seperti titik, koma, tanda tanya, biasanya tidak berharokat. Pergeseran dari sub topik ke sub topik yang lain, tidak dengan menggunakan alenia baru, tetapi sesuai dengan fasal atau kode sejenis seperti: tatimmah, muhimmah, tanbih, dan sebagainya. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harakat sering juga disebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal di ajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu:

- a) Nahwu (*sintaksis*) dan Shorf (*Morfologi*)
- b) Fiqh
- c) Ushul fiqh
- d) Tafsir
- e) Tauhid
- f) Tasawuf dan Etika
- g) Cabang-cabang seperti tarikh atau balaghah.

Karena kitab kuning rata-rata tidak memakai *syakal*, maka sering disebut dengan kitab gundul. Yang masuk dalam kategori kitab kuning ini adalah kitab-kitab keagamaan yang ditulis para ulama pada abad ke-17 M (pra modern) dengan format yang khas.

Kitab-kitab itu menjadi referensi secara turun-menurun dan menjadi pedoman buku pengajaran di pesantren-pesantren.

Selain kitab-kitab tersebut, yang termasuk kategori kitab kuning adalah penjelasan atau komentar (*syarah*), catatan pinggir (*hasiyyah*), dan ringkasan (*mukhtasor*) dari kitab yang bersangkutan, baik yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia maupun ulama asing.

Pada perkembangannya “kitab kuning” menjadi fakta sosial yang mandiri, otonom dan memaksa yang menurut masyarakat pesantren merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran al-Qur’an dan Sunnah Nabi, karena pada dasarnya kitab kuning ditulis oleh ulama-ulama yang memiliki kualifikasi ganda berupa berupa kapasitas keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur.

Kitab kuning juga diyakini ditulis dengan dengan mata pena dan jari-jari yang bercahaya sehingga karena itu ia dipandang hampir-hampir tidak memiliki cacat dan sulit untuk mengkritiknya. Kitab kuning sendiri mencakup berbagai bidang kajian keagamaan yang lebih dari 14 cabang ilmu seperti fiqih, akidah, tata bahasa Arab (*nahwu*, *sharaf*, *balaghah*), hadits, tasawuf, tafsir, ushul fiqh, sejarah dan lainnya.

Secara fisik sebagian kitab kuning memang dicetak di kertas yang berwarna relatif kuning dengan penjiilidan yang di (sengaja) tidak tuntas (tidak dibending penuh) dan dibagi dalam beberapa

lipatan yang disebut *korasan*. Masing-masing *korasan* itu terdiri dari itu terdiri dari 20 halaman atau bervariasi (16, 24, 28 halaman dan lain sebagainya) yang berdiri sendiri sehingga santri dalam belajar kitab kuning bisa membawa *korasan* yang dibutuhkan saja. Penggunaan kitab kuning di Indonesia di indikasikan sudah ada sejak abad 16 M namun secara massal mulai beredar di pesantren pada abad 19 M.³⁶

Untuk mempelajari kitab kuning, metodik didaktik yang pengajarannya di berikan dalam bentuk: bandongan, sorogan, halaqoh, hafalan.

a) Bandongan

Bandongan, artinya belajar secara kelompok yang di ikuti oleh seluruh santri.³⁷ Dalam metode bandongan sistem penyampaian kitab kuning menempatkan guru, ustadz atau juga kyai yang membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan, memberi makna dan menerima.

Proses yang terjadi adalah satu arah dari guru ke santri. Guru berfungsi sebagai mata air dan santri adalah kendi-kendi yang diisi air dari mata air tersebut. Metode ini sering diterapkan bagi santri-santri pemula dan juga santri dari masyarakat dalam jumlah yang besar hingga ribuan.

³⁶ Ali Ghozi, “ *Mengenal Arti Pesantren, Kyai, Santri, Khadam, Sowan, Barokah, Madrasah, Kitab Kuning, Bandongan, Sorogan dan Halaqah*”, Mozaik Pesantren, Edisi 01/Th I/ Oktober 2004, hal. 33-34.

³⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS,1994), hal.61.

Dalam metode ini ada penggunaan kode-kode tertentu (*utawi-iki-iku*) yang merujuk pada penggunaan tata bahasa Arab (*Nahwu*). Dalam prakteknya, santri senior banyak melakukan bimbingan kepada santri junior dalam penerapan kode-kode tersebut di samping tata cara penulisan huruf *pegon* (Arab Melayu).

b) Sorogan

Sorogan, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.³⁸ Berbeda terbalik dengan metode *bandongan*, sorogan adalah sistem yang menempatkan murid atau santri melakukan pembacaan kitab kuning sesuai dengan tata cara dan tata bahasa yang berlaku. Guru mendengarkannya sambil sekali-kali memberikan catatan komentar, atau bimbingan ketika diperlukan. Metode ini biasanya diterapkan kepada santri yang sudah lama atau senior.

c) Halaqoh

Halaqah, artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab.³⁹ Teks yang ada pada dalam kitab kuning dibedah dengan ilmu alat dan mengambil pemahaman

³⁸ *Ibid*, hal. 61.

³⁹ *Ibid*, hal. 61.

yang paripurna. Jadi *halaqah* adalah proses pendalaman dan pengayaan materi kitab kuning.

d) Hafalan

Hafalan (tahfidz) sebagai sebuah metode pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair) bukan *natsar* (prosa). Hafalan ini pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab seperti *Imriti*, *Al-Fiyyah Ibn Malik*, *Al-Maqsud*, *Jawahir al-Maknun*, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang diajarkan melalui sistem hafalan. Dalam morfologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian dihafalkannya di depan guru. Metode ini masih sangat relevan apabila diterapkan kepada santri yang masih tergolong anak-anak.

Dalam prakteknya, metode ini biasanya diterapkan dengan dua cara: *Pertama*, pada setiap tatap muka, setiap santri diharuskan membacakan tugas-tugas hafalannya di hadapan kyai. Jika ia hafal dengan baik, ia diperbolehkan untuk melanjutkan hafalan berikutnya. Sebaliknya, jika ia belum hafal maka ia diharuskan mengulang lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan berikutnya.

Kedua, seorang kyai atau ustadz menegaskan santrinya untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu yang telah ditugaskan kepada mereka, atau melanjutkan kalimat atau lafadz yang telah diucapkan oleh gurunya.⁴⁰

Selain metode sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan juga dikenal beberapa metode pengajaran sebagai berikut:⁴¹

a) Hiwar atau Musyawarah

Hiwar dalam pesantren salafiyah identik dengan *musyawarah*. Dalam pemahamannya seperti itu, metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal. Sebagai sebuah metode, hiwar merupakan aspek dari proses pembelajaran di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang telah mengikuti sistem klasikal. Oleh karena itu, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Bagi mereka yang tidak mengikuti kegiatan hiwar atau musyawarah, akan dikenai sanksi, karena musyawarah telah menjadi ketetapan pesantren yang harus ditaati untuk dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab

⁴⁰ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal.17.

⁴¹ *Ibid*, hal.18-22.

yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topik atau sub topik bahasan kitab saja. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cakupan diskusinya hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz dan kalimat demi kalimat jika ditinjau dari segi gramatika bahasa Arab (ilmu alat). Semua itu merupakan bagian integral dari usaha mereka untuk bisa memahami makna hingga dapat menyimpulkannya. Metode ini dinilai sangat efektif dan relatif cukup berhasil sehingga sampai saat ini metode ini tetap dipertahankan oleh pesantren salafiyah.

b) Metode Bahtsul Masa'il (Mudzakarah)

Mudzakarah atau bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metodologi, mudzakarah pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini mudzakarah dapat dibedakan menjadi dua macam:

(1) Mudzakarah yang diadakan antar sesama kyai atau ustadz.

Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab-kitab besar yang

merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dan metode *istimbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada umumnya ditujukan untuk memecahkan masalah agama dan kemasyarakatan yang timbul, di samping juga untuk memperdalam pengetahuan agama.

(2) Mudzakah yang diadakan antar sesama santri. Berbeda dengan yang pertama, tujuan pelaksanaannya adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas. Selain itu juga untuk melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. Mudzakah seperti ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau santri senior yang ditunjuk oleh kyai.

c) Fathul Kutub

Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode, fathul kutub bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa Arab. Dengan kata lain, fathul kutub merupakan wahana aktualisasi

kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah kaidah bahasa arab, disamping beberapa disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu akidah, fiqih, hadis, tafsir, tasawwuf, dan lain sebagainya. Metode fathul kutub biasanya dikhususkan bagi santri-santri senior yang akan menyelesaikan pendidikannya di sebuah pesantren.

d) Muqoronah

Muqoronah adalah metode terfokus pada kegiatan perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior (Mahad 'Ali) saja. Dalam perkembangannya metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam dua hal, yaitu *Muqoronatul Adyan* untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan *Muqoronatul Madzahib* untuk perbandingan paham atau aliran.

e) Muhawarah atau Muhadatsah

Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode *hiwar*.

Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau kyai, dengan menggunakan bahasa Arab.

Dalam kegiatan pembelajarannya, metode ini biasanya dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

- (1) Para santri diberikan buku panduan yang berisi kosa kata dalam bahasa Arab, contoh-contoh percakapan, serta aturan-aturannya
- (2) Mereka diwajibkan untuk menghafal sejumlah kosa kata dari buku panduan tersebut, dan biasanya diberikan target harian.
- (3) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kelompok atau klasikal dengan dipandu seorang ustadz berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya secara rutin.
- (4) Ustadz melakukan tanya jawab dengan para santri dengan menggunakan bahasa Arab atau ustadz memerintahkan dua orang santri atau lebih untuk memperagakan tanya jawab dihadapan teman-temannya secara bergiliran.
- (5) Pada pesantren yang menjadikan bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai alat komunikasi sehari-hari, latihan percakapan tidak hanya dilakukan di kelas dalam waktu

tertentu saja, tetapi dilakukan di mana dan kapan saja selama mereka berada dalam lingkungan pesantren.

(6) Untuk meningkatkan motivasi santri, pesantren biasanya menciptakan sebuah lingkungan bahasa. Yaitu dengan memberikan nama-nama benda dan tempat di lingkungan pesantren dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris

M.Khusnuridlo dan M.Shulthon juga menambahkan ciri-ciri pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, sebagian santri diminta untuk menjadi asisten kyai (khadam).
- 2) Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama; bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana, bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
- 4) Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidur sendiri dan memasak sendiri.

- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah Islamiyyah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar, serta belajar bersama.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini, pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, i'tikaf, shalat tahajud, dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya dan menauladani kyainya yang menonjolkan sikap *zuhud*.
- 8) Pemberian ijazah, penentuan nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santrinya yang berprestasi. Ini menandakan perkenan dan restu kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan suatu teks kitab setelah dikuasai penuh.⁴²

4. Peningkatan kualitas sumber daya manusia

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata peningkatan ialah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan).⁴³

⁴² M. Shulthon dan Moh Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang, 2006), hal. 12-13.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 951.

Sedangkan sumber daya manusia menurut Hasan Langgulung ialah tiap manusia yang menjadi sumber atau tempat kegunaan atau manfaat, atau jalan ke arah itu, atau mungkin menempati kedudukan itu.⁴⁴

Jadi kata peningkatan dapat disebutkan dengan kata lain yaitu pengembangan, jadi peningkatan sumber daya manusia berarti pengembangan sumber daya manusia. Pendeknya semua kata-kata peningkatan, pengembangan, pembangunan bermakna penambahan secara umum sumber daya manusia dari segi kualitas maupun kuantitas.

Pembangunan sumber daya memang cukup mendasar sebagai sasaran pembangunan manusia dengan segenap perangkat fisik dan batinnya. Penyerapan sumber daya alam dan lingkungan tanpa mengikutsertakan pembangunan sumber daya manusia, akan berakibat tumbuhnya eksploitasi yang berlebihan. Bahkan selain merusak lingkungan, juga akan memusnahkan sumber-sumber potensial bagi kemakmuran kemanusiaan. Tetapi perlu diingat bahwa pembangunan sumber daya tak bisa dilepaskan dengan pengembangan social kemasyarakatan. Secara moril, bagaimana melibatkan sepiritualitas social tersebut dalam menata lingkungan sosialnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pengelolaan sumber daya juga memerlukan manajemen yang bagus, sehingga distribusinya tidak terserap oleh kalangan kelas tertentu yang memiliki modal dan kekuasaan.

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal.258.

Jika pesantren harus terlibat dalam menangani pembangunan sumber daya dan kemasyarakatan, tentu saja berarti pesantren harus lebih terbuka dalam melihat realitas social, alam dan lingkungan dengan sistem kelebagaannya yakni: secara praktis mendidik tenaga-tenaga ahli di bidang teknik, manajemen, administrasi, dan menerjemahkan agama dalam kerangka etis yang nantinya akan bersenyawa dengan proses pembangunan itu.

Bagi pesantren, menghadapi tantangan seperti di atas, memerlukan terobosan-terobosan tata nilai, yang pada gilirannya mampu menyentuh dasar-dasar kehidupan pesantren sehari-hari. Pranata kehidupan social yang diwarnai oleh tradisionalisme, bukan merupakan hambatan dasar bagi pengembangan masalah-masalah di atas. Karena di dalamnya juga terkandung elemen-elemen yang kuat dan cukup besar pengaruhnya dalam memotivasi masyarakat luas. Barangkali hanya faktor psikologis dan kapasitas intelektual saja yang menjadi kendala kemajuan. Tetapi hal ini tidak begitu mendasar, karena pesantren-pesantren di Indonesia sudah sejajar dan bahkan mendapatkan pengakuan sesuai dengan lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada.⁴⁵

Bagi masyarakat Indonesia termasuk pondok pesantren, pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu keharusan. Sebab untuk mencapai kemajuan untuk masyarakat harus dipenuhi prasyarat yang diperlukan dengan pengembangan sumber daya manusia, akan

⁴⁵ Shonhaji Saleh, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hal. 95.

memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan masyarakat.

Dalam hal ini pondok pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan menyiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya manusia, baik untuk peningkatan kualitas pondok pesantren maupun peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.⁴⁶

Berbicara masalah sumber daya manusia, sebenarnya dapat kita lihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk) yang kurang penting kontribusinya dalam pembangunan, dibandingkan dengan aspek kualitas. Bahkan kuantitas sumber daya manusia tanpa disertai kualitas yang baik akan menjadi beban pembangunan suatu bangsa.

Sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia tersebut, yang menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan non fisik (kecerdasan dan mental). Oleh sebab itu untuk kepentingan akselerasi suatu pembangunan di bidang apapun, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat utama.

Kualitas sumber daya manusia ini menyangkut dua aspek juga, yakni aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir, dan keterampilan-keterampilan lain. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas fisik sumber daya manusia ini juga dapat diupayakan melalui program-program kesehatan

⁴⁶ A Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal.3.

dan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan-kemampuan non fisik tersebut, maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah yang paling diperlukan. Upaya inilah yang dimaksudkan dengan pengembangan sumber daya manusia.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan pengembangan sumber daya manusia (*Human Resources Development*) secara makro, adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa.⁴⁷

Pendidikan dan pelatihan adalah merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi atau organisasi biasanya disatukan menjadi Diklat (pendidikan dan pelatihan). Unit yang menangani pendidikan dan pelatihan pegawai atau lazim disebut Pusklat (pusat pendidikan dan pelatihan).

Pendidikan (formal) di dalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan. Sedang pelatihan (*training*) sering dikacaukan penggunaannya dengan latihan (*praticice atau exercise*) ialah merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan khusus seorang atau sekelompok orang.

⁴⁷ Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 3.

Sedangkan latihan adalah suatu cara untuk memperoleh keterampilan tertentu.

Perbedaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi, secara teori dapat dikenal dari hal-hal sebagai berikut:

Tabel II
Perbandingan Pendidikan dan Pelatihan.⁴⁸

No		Pendidikan	Pelatihan
1	Pengembangan kemampuan	Menyeluruh (<i>overall</i>)	Mengkhususkan (<i>specific</i>)
2	Area kemampuan (penekanan)	Kognitif, Afektif	Psikomotor
3	Jangka waktu pelaksanaan	Panjang (<i>long term</i>)	Pendek (<i>short term</i>)
4	Materi yang diberikan	Lebih umum	Lebih khusus
5	Penekanan penggunaan metode belajar	<i>Konvensional</i>	<i>Inkonvensional</i>
6	Penghargaan akhir proses	Gelar (<i>degree</i>)	Sertifikat (<i>non degree</i>)

Pendidikan pada umumnya berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga yang diperlukan dalam suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Dalam suatu pelatihan, orientasi atau penekanannya pada tugas yang akan dilaksanakan (*job orientation*), sedangkan pendidikan lebih pada pengembangan kemampuan umum. Pelatihan pada umumnya menekankan kepada kemampuan psikomotor, meskipun didasari pengetahuan dan sikap, sedangkan dalam pendidikan, ketiga areal kemampuan tersebut (kognitif, afektif, psikomotor) memperoleh perhatian yang seimbang.

⁴⁸ Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 29.

Oleh karena itu, melihat orientasinya kepada pelaksanaan tugas serta kemampuan khusus pada sasaran, maka jangka waktu pelatihan pada umumnya lebih pendek dari pada pendidikan. Demikian pula metode belajar mengajar yang digunakan pada pelatihan lebih inovatif dibandingkan dengan pendidikan. Pada akhir suatu proses pelatihan biasanya peserta hanya memperoleh suatu sertifikat, sedangkan pada akhir pendidikan peserta pada umumnya memperoleh ijazah atau gelar.⁴⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di tengah-tengah kancah kehidupan masyarakat.⁵⁰ Berdasarkan maksud suatu penelitian dilaksanakan, penelitian ini adalah (*deskriptif research*), yaitu penelitian di mana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subyek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

⁴⁹ Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 30.

⁵⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003), hal. 7.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subyek yang diteliti secara tepat.⁵¹

2. Metode penentuan subyek

Metode penentuan subyek dapat diartikan sebagai usaha penentuan sumber data, di mana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian yang dijadikan populasi yang dijadikan populasi dalam rangkaian penelitian ini meliputi pengasuh ponpes, ustadz atau ustadzah serta santri.

Dalam penelitian ini lebih diprioritaskan pada data yang bersumber dari ucapan langsung informan, selanjutnya akan dilengkapi dengan data dokumentasi sebagai data penunjang. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Prof Suharsimi Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seorang akan meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.⁵² Populasi adalah keseluruhan atau sejumlah orang-orang yang diselidiki.⁵³

3. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian. Data-data yang harus diambil

⁵¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 157.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 108.

⁵³ Tim PTDI, *Metode Riset*, (Jakarta: Paryu Barkah, 1976), hal. 11.

sesuai persoalan pembatas, yaitu data yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan jalan mengamati (baik langsung ataupun tidak) kepada objek, sehingga kita mendapat gambaran yang benar tentang obyek penyelidikan tadi.⁵⁴

Beberapa petunjuk dalam observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Melokalisasikan bagian atau aspek yang akan diselidiki (diobservasi) sehingga dapat memberikan petunjuk tentang data mana yang harus dikumpulkan.
- 2) Menyediakan atau menciptakan alat-alat pembantu pengumpulan data yang baik.
- 3) Pencatatan hal yang diobservasi.⁵⁵

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi yaitu:

- 1) Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- 2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid*, hal. 15.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 19.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 133.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi sistematis dimana pengamat menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Data yang diperoleh dari metode observasi di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur antara lain sebagai berikut:

- 1) Letak geografis Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
- 2) Kondisi tempat penelitian

b. Interview

Interview (wawancara) adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui proses tanya jawab secara lisan, secara langsung berhadapan muka (*face to face relation*).⁵⁷

Sedangkan pendapat yang lain menjelaskan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁸ Jadi yang dimaksud interview adalah suatu bentuk pengumpulan data melalui informan untuk mendapatkan data secara langsung.

Bila ditinjau dari pelaksanaannya, maka interview dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Interview bebas, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi mengingat akan data apa yang akan di kumpulkan.

⁵⁷ Tim PTDI, *Metode Riset*, (Jakarta: Paryu Barkah, 1976), hal. 15.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 132.

- 2) Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawakan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- 3) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.⁵⁹

Dalam penelitian ini menggunakan metode interview bebas terpimpin, artinya dalam melaksanakan interview peneliti membawa pedoman yang berisi hal-hal yang akan ditanyakan sehingga wawancara tidak menyimpang dari tujuan semula. Adapun data yang akan dicari antara lain:

- 1) Sejarah berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor.
- 2) Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.⁶⁰

Metode penelitian dapat dilakukan dengan:

- 1) Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 132.

⁶⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 81.

2) *Checklist* yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya.

Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau *tally* setiap pemunculan gejala yang dimaksud.⁶¹

Sumber data yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Dokumentasi resmi, termasuk surat keputusan, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan.
- 2) Dokumentasi tidak resmi yang berupa surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian.⁶²

Dengan demikian, jelas bahwa metode dokumenter adalah metode yang digunakan peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan yang diperlukan dalam pengumpulan data.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu:

- 1) Keadaan guru atau ustadz
- 2) Keadaan siswa atau santri
- 3) Denah tempat penelitian
- 4) Struktur organisasi
- 5) Keadaan sarana prasarana.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 135-136.

⁶² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 81.

4. Metode analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan tema yang disarankan oleh data.⁶³ Secara umum proses analisa data mencakup:

- a. Reduksi data
- b. Data display (penyajian data)
- c. Conclusion drawing (verification).⁶⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan dan penulisan penelitian ini, dalam penulisan ini peneliti membagi dalam empat bab yaitu:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

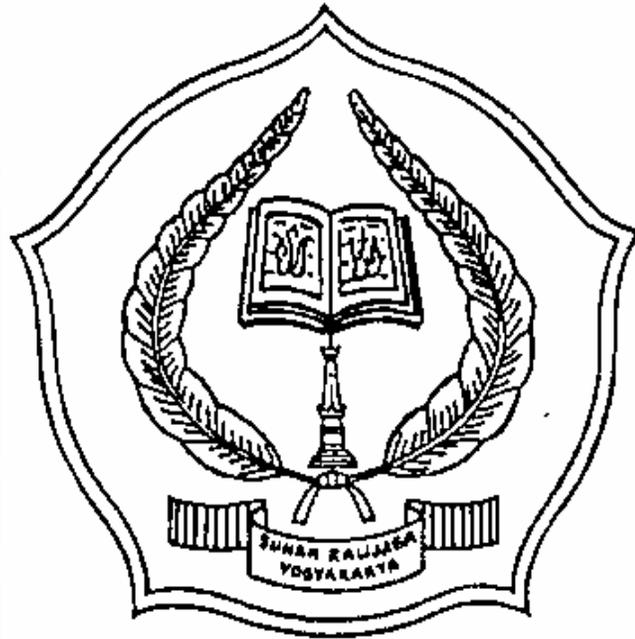
BAB II : Bab ini berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur, meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, asas dan tujuan lembaga, kondisi ustadz, santri, serta

⁶³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 280.

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 338.

keadaan sarana prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor.

- BAB III** : Dalam bab ini berisi tentang inti dari penelitian itu sendiri yaitu mengenai perkembangan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor, upaya pengembangan model lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor, upaya lembaga Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor, faktor pendukung dan penghambat pengembangan model lembaga pendidikan pondok pesantren dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur.
- BAB IV** : Merupakan bab penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan skripsi ini.



BAB II

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang bentuk pengembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Al-Muhdlor dan upaya lembaga Pondok Pesantren Al-Ikhlash Al-Muhdlor dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia pada skripsi dengan judul “Pengembangan Model Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur” maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pengembangan model lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Al-Muhdlor adalah model pondok pesantren khalafiyah (modern) dengan pengembangan-pengembangan meliputi dua aspek yaitu:
 - a. Aspek non fisik
 - 1) Pendidikan agama dan pengajian kitab
 - 2) Kegiatan dakwah
 - 3) Pendidikan formal
 - 4) Kegiatan seni
 - 5) Kegiatan kepramukaan
 - 6) Kegiatan olah raga dan kesehatan
 - 7) Kegiatan keterampilan dan kejuruan

- 8) Penyelenggaraan kegiatan sosial
- b. Aspek fisik (sarana dan prasarana)
 - 1) Mushola
 - 2) Perumahan kyai atau ustadz
 - 3) Asrama atau pondok
 - 4) Perkantoran
 - 5) Perpustakaan
 - 6) Gedung pendidikan dan pengajian
 - 7) Aula atau balai pendidikan dan pelatihan
 - 8) Peralatan penunjang kegiatan pendidikan
 - 9) Balai kesehatan
 - 10) Lapangan olah raga dan kesehatan
 - 11) Koperasi
2. Upaya lembaga Pondok Pesantren Al-Ikhlash Al-Muhtor dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan cara:
 - a. Pendidikan bagi guru dan karyawan yang kualifikasinya belum memenuhi syarat.
 - b. Mengirim guru dan karyawan untuk mengikuti seminar, loka karya, dan lain-lain.
 - c. Mengadakan forum-forum diskusi, lomba karya ilmiah bagi siswa sehingga dengan sendirinya kualitas sumber daya manusianya akan meningkat.

3. Faktor pendukung dari pengembangan model lembaga pendidikan pondok pesantren adalah adanya kesiapan baik fisik maupun non fisik Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor dalam pengembangan menuju pondok pesantren moderen. Sedangkan faktor penghambat dari pengembangan model lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor adalah terganggunya pendidikan diniyah karena banyaknya ustadz yang sedang menempuh pendidikan atau melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka pengembangan model lembaga pendidikan pondok pesantren dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun, Lumajang, Jawa Timur agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, maka disarankan:

1. Pengembangan model lembaga pendidikan pondok pesantren sebaiknya jangan sampai mengorbankan pendidikan diniyah, karena tujuan utama didirikan pondok pesantren adalah terselenggarakannya pengajian agama sebagai salah satu ciri khas utama.
2. Program kerja pondok pesantren hendaknya terumuskan secara jelas bidang kegiatan, tujuan, sasaran, tempat pelaksanaan, etimasi biaya, dan sumber pendanaan yang diharapkan untuk pelaksanaan kerja tersebut.

3. Hendaknya perencanaan peningkatan kualitas sumber daya manusia diprioritaskan dan dirumuskan secara tertulis dalam bentuk rencana strategis.
4. Selalu berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan kelembagaan sehingga ke depan ada pembinaan yang lebih intensif baik yang terkait dengan pengembangan kelembagaan maupun peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, puji syukur hanya bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

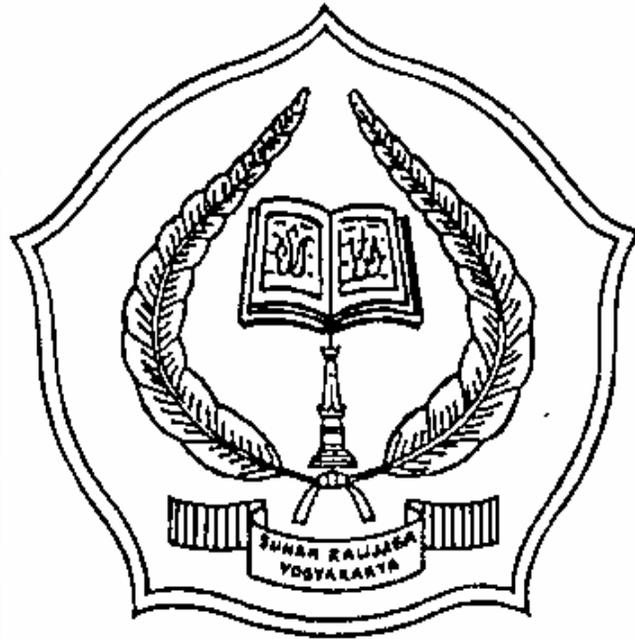
Harapan penulis, semoga karya ilmiah ini dapat membantu tugas-tugas pengasuh dan segenap pengurus dalam pengembangan pondok pesantren dalam peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan-kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan kerelaan hati penulis menerima segala kritik dan saran selanjutnya demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Penulis

Muhammad Maskur
NIM: 04471155



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Bagian Pertama: Buku

- A Halim, dkk
2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: LKIS.
- Ahamad Tafsir,
2006, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Amin Haedari, dkk
2004, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press.
- Anwar Prabu Mangkunegara
2006, *Perencanaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Refika Aditama.
- Choirul Fuad Yusuf, dkk
2006, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Departemen Agama RI.
- Departemen Agama RI
1992, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy-Syifa'
- Departemen Agama RI
2006, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan RI
2006, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Asa Mandiri.
- Dudung Abdurrahman
2003, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta.
- Hasan Langgulung
2002, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta, Gaya Media Pratama.
- Khoirudin Nasution,
2004, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia dan Tazzafa.
- Lexy J Moleong
2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Marwan Saridjo
1979, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Mastuhu
1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- M. Dawam Raharjo,
1995, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- M. Ridwan Nasir
2005, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal di Tengah Arus perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Sulthon dan Muh Kusnuridlo
2006, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, Yogyakarta: Laks Bang Press.
- Soekidjo Notoatmojo
2003, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto
2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi
2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sonhaji Saleh,
1998, *Dinamika Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Tim PTDI
1976, *Metode Riset*, Jakarta: Paryu Barkah.
- Toto Suharto, dkk,
2005, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Corpus dan Global Pustaka Utama.
- Usman Abu Bakar, Surohim,
2005, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Win Usuluddin,
2002, *Sintesis Pendidikan Islam Asia Afrika Prespektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi*, Yogyakarta: Paradigma.

Zainal Arifin Thoha,
2003, *Runtuhnya Singgasana Kyai*, Yogyakarta: Kutub.

Zamakhsari Dhofier,
1994, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Bagian Kedua: Artikel majalah

Ali Ghozi
Edisi 02/ tahun 1/ November 2006, “Pramuka Santri”, *Bina Pesantren*, hal. 38.

Ali Ghozi
Edisi 01/Th I/ Oktober 2004 “ Mengenal Arti Pesantren, Kyai, Santri, Khadam, Sowan, Barokah, Madrasah, Kitab Kuning, Bandongan, Sorogan dan Halaqah”, *Mozaik Pesantren*, hal. 33-34.

Muhibuddin
Edisi 02/ Tahun I/ November 2005, “Pasang Surut Pesantren di Panggung Sejarah”, *Mozaik Pesantren*, hal 7.

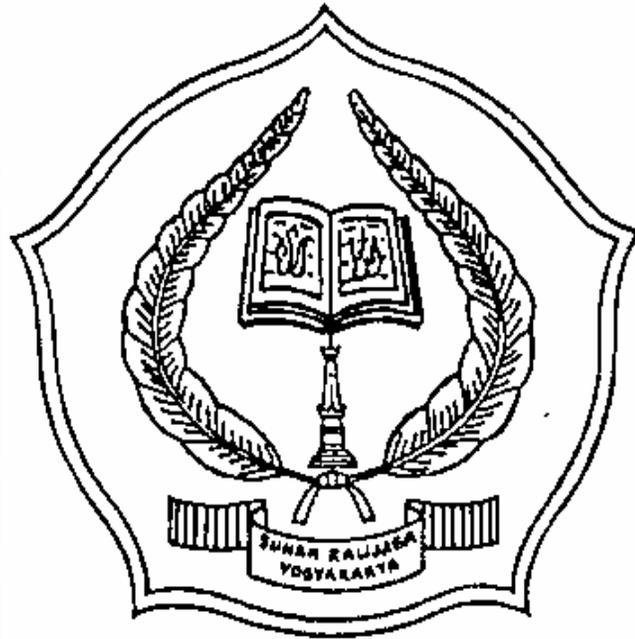
Bagian Ketiga: Skripsi

Alimuddin Abdulah
2003 *Pengembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam (MAPPI) Miftahussalam Banyumas; Telaah atas Aplikasi One Shift Learning Sistem dalam Penembangan Kurikulum PAI*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fauziyah
2002, *Sistem Pendidikan Agama di Madrasah Diniyah Tahasiswa Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mutaalimah
2003, “*Model Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren oleh PP Al Munawwir Krpyak Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nur Istiqomah
2003 “*Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren (studi kasus di PP Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta)*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



LAMPIRAN - LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Dokumentasi, Observasi dan Interview
- Lampiran 2 Denah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 Bukti Seminar Proposal
- Lampiran 5 Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 Setifikat KKN
- Lampiran 7 Sertifikat PPL II
- Lampiran 8 Sertifikat TOAFL
- Lampiran 9 Sertifikat TOEFL
- Lampiran 10 Sertifikat Teknologi Informasi dan Komunikasi
- Lampiran 11 Data Riwayat Hidup

PEDOMAN DOKUMENTASI, OBSERVASI DAN INTERVIEW

A. Dokumentasi

1. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
2. Sejarah singkat dan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
3. Azas dan tujuan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
4. Bagan struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
5. Keadaan guru, karyawan, dan santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
6. Keadaan sarana prasarana Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
7. Denah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
8. Profil pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
9. Fasilitas, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor

B. Observasi

1. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
2. Keadaan tata guna dan tata letak Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
3. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
4. Fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
5. Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor

C. Interview

1. Ditujukan kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor
 - a. Kapan berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor?
 - b. Bagaimana sejarah singkat dan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor?
 - c. Bagaimana upaya pengembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor?
 - d. Bagaimana upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor?
2. Ditujukan kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor

- a. Bagaimana tanggapan dewan guru terhadap pengembangan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor?
- b. Bagaiman tanggapan dewan guru terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor?
- c. Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor?
- d. Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan model lembaga pendidikan pondok pesantren dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Al-Muhdlor?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Maskur
Tempat/ Tanggal Lahir : Bantul, 17 Juli 1985
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Sambiroto, Jamus, Ngluwar, Magelang
Alamat Yogyakarta : Wonokromo II, Wonokromo, Pleret, Bantul
Orang Tua
Ayah : Humam
Ibu : Fatimah
Alamat : Sambiroto, Jamus, Ngluwar, Magelang
Pekerjaan Orang Tua : PNS

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Ngluwar 2 (1991-1996)
2. SLTPN 1 Ngluwar (1996-1999)
3. SMKN 3 Yogyakarta (1999-2002)

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Madrasah Diniyah Al-Falahiyah Bacinan, Jamus, Ngluwar, Magelang (1991-1996)
2. Madrasah Diniyah Raudlatut Tolibin Sambiroto, Jamus, Ngluwar, Magelang (1991-1996)
3. Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman (2002-2006)
4. Pondok Pesantren Fadlun Minallah Wonokromo I, Wonokromo, Pleret, Bantul (2007-2009)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yang bersangkutan



Muhammad Maskur
NIM: 04471155